



Perspektif Gender Terhadap Motivasi Belajar dan Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas

Freddy Prasetyo*¹, Ardianti Rukmana Ugu²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat

²SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, Kalimantan Timur

e-mail korespondensi: * freddy.pras@upi.edu

Abstrak. Pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, yang dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran, pada diri siswa terdapat berbagai ekspresi emosi baik itu emosi positif berupa motivasi belajar maupun ekspresi negatif seperti kecemasan, yang tentunya kedua hal ini dapat dialami secara berbeda bagi setiap orang, terutama bagi siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar dan kecemasan matematika siswa ditinjau berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilakukan terhadap sembilan puluh responden siswa kelas sebelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki, sedangkan tingkat kecemasan matematika pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Kata kunci: Kecemasan Matematika, Motivasi Belajar, Gender

Abstract. Mathematics learning can be influenced by various issues, which can positively or negatively affect the implementation of mathematics learning, within students there are various expressions of emotions, be it positive emotions in the form of learning motivation or negative expressions such as anxiety, which of course both of these can be experienced differently by everyone, especially for boys and girls. This study aims to describe how students' learning motivation and math anxiety viewed based on gender. This study used a descriptive qualitative approach, which was conducted on ninety eleventh grade student respondents. The results showed that the learning motivation possessed by female students was higher than male students, while the level of math anxiety in male students was higher than female students.

Keywords: Math Anxiety, Learning Motivation, Gender

Pendahuluan

Pembelajaran matematika saat ini disikapi dengan berbagai cara oleh siswa terutama bagi siswa laki-laki dan siswa perempuan, ada beberapa siswa yang menyenangi matematika dan ada yang tidak (Anggraeni dkk., 2020). Hal ini disebabkan karena bagi sebagian siswa, matematika merupakan momok yang menakutkan (Prasetyo & Juandi, 2023) dan merupakan pembelajaran yang kehadirannya tidak dikehendaki, fenomena ini dapat disebabkan berbagai hal baik itu yang berasal dari diri siswa maupun dari lingkungannya, yang mana hal ini dapat menimbulkan ekspresi negatif pada siswa. Dalam belajar matematika, siswa dapat merasakan perasaan gelisah, khawatir, tidak nyaman, serta terkadang merasakan pusing, sakit kepala, serta seluruh badan yang berkeringat, perasaan-perasaan tersebut dikenal sebagai kecemasan matematika (*math anxiety*). Kecemasan matematika merupakan kondisi dimana siswa mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan ketidaknyamanan untuk memikirkan aktivitas yang

How to cite:

Prasetyo, F., & Ugu, A. R. (2023). Perspektif Gender Terhadap Motivasi Belajar dan Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, Vol. 3, Hal. 135–141



berkaitan dengan matematika, yang akan menyebabkan mereka melakukan penghindaran terhadap matematika (Prasetyo & Dasari, 2023). Menurut Dina dkk. (2022) kecemasan matematika setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kepribadian, intelektual, dan sosial. Faktor yang berasal dari kepribadian, misalnya ketidakpercayaan siswa terhadap kemampuan matematika yang dia miliki, ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan atau trauma terhadap pembelajaran matematika. Kemudian terkait dengan faktor intelektual, hal ini menyangkut kemampuan kognitif dan bakat siswa dalam matematika. Serta yang terakhir yaitu sosial, hal ini berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, keluarga, lingkungan belajar, dan sistem pendidikan. Kecemasan matematika ini mempunyai pengaruh negatif terhadap berbagai hal dalam pembelajaran matematika, seperti terhadap hasil belajar matematika, matematis, serta kemampuan adaptif siswa (Putra & Yulanda, 2021), yang perlu segera diatasi dan direduksi.

Bagi sebagian lainnya, beranggapan bahwa matematika merupakan sebuah pembelajaran yang menarik karena menganggap bahwa permasalahan matematika merupakan sebuah tantangan, dan terdapat kepuasan tersendiri ketika menemukan solusinya terutama setelah melalui proses pengerjaan yang kompleks. Karena suatu alasan tertentu sehingga seseorang memiliki keinginan atau dorongan untuk terus belajar inilah yang disebut sebagai motivasi belajar. Sebagaimana menurut Waritsman (2020) motivasi belajar merupakan suatu faktor internal dari dalam diri yang mendorong kita untuk berusaha melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Senada dengan hal tersebut, Tampubolon (2020) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Sedangkan Rahman (2021) menyatakan mengenai motivasi belajar, yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa yang melakukan kegiatan belajar, yang mana dalam hal ini berasal dari luar diri siswa. Banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada setiap siswa, diantaranya yaitu *goals* atau tujuan yang ingin dicapai (Ramadhani dkk., 2021), lingkungan belajar (Lestari dkk., 2022; Moslem dkk., 2019), serta minat atau kemauan untuk belajar (Lukita & Sudibjo, 2021). Berkaitan dengan kedua hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai bagaimana kecemasan matematika dan motivasi belajar pada siswa SMA apabila ditinjau berdasarkan gender, dengan mendeskripsikan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Margono pada penelitian kualitatif, makna deskriptif berarti bahwa data yang diperoleh tidak dituangkan ke dalam angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki makna lebih kaya dibanding penyajian yang hanya dalam bentuk angka atau frekuensi (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai bagaimana motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa SMA apabila ditinjau berdasarkan gender.

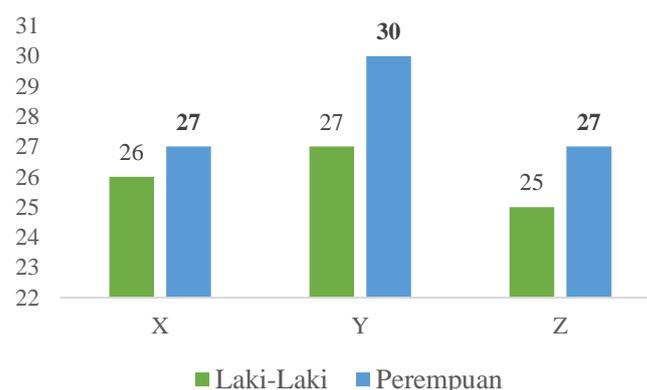
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket kepada sembilan puluh responden yang merupakan siswa kelas sebelas, dimana seluruh responden tersebut tersebar kedalam tiga kelas berbeda. Kemudian wawancara dilakukan terhadap empat siswa laki-laki dan empat siswa perempuan, dengan mempertimbangkan tingkat motivasi belajar dan kecemasan matematika siswa. Instrumen angket terdiri dari dua komponen yaitu motivasi belajar dan kecemasan matematika, angket ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa. Tingkat motivasi belajar matematika diukur melalui tiga aspek, yaitu keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan lingkungan belajar. Terkait dengan kecemasan matematika, juga diukur melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan fisiologis. Sedangkan, untuk pengumpulan data secara wawancara, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan terhadap sembilan puluh responden siswa kelas sebelas (XI) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdiri dari tiga kelas berbeda yaitu kelas X, Y, dan Z. Dari ketiga kelas tersebut, telah diamati bagaimana tingkat motivasi belajar dan kecemasan matematika yang dimiliki siswa melalui angket, serta penelitian ini juga telah mencoba untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa melalui wawancara, berikut dipaparkan secara deskriptif mengenai perspektif gender mengenai motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa SMA.

Motivasi belajar siswa ditinjau berdasarkan gender

Penilaian tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa diperoleh dengan melihat indikator motivasi belajar, meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan lingkungan belajar.



Gambar 1. Skor Motivasi Belajar Matematika Siswa

Sebagaimana tampak pada Gambar 1. yang merupakan grafik perolehan skor motivasi belajar matematika siswa pada setiap kelas, terlihat pada kelas X, Y, maupun Z perolehan skor motivasi belajar siswa perempuan selalu lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Anita (2015) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat



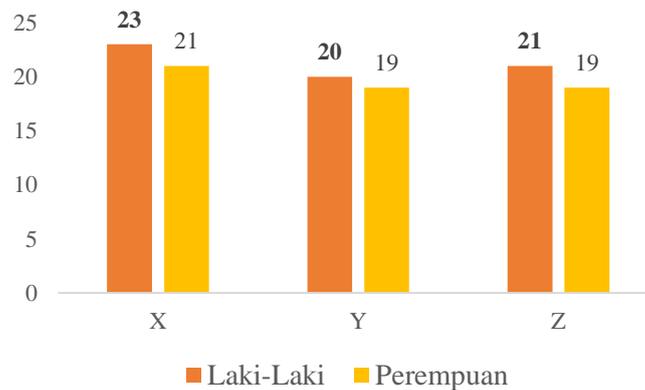
motivasi belajar mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat motivasi mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Tingkat motivasi belajar siswa perempuan cenderung lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa laki-laki (Santana dkk., 2017).

Hal ini disebabkan siswa perempuan memiliki keinginan untuk berhasil yang lebih baik, hal ini ditandai siswa laki-laki cenderung lebih mudah putus asa ketika mengalami kegagalan atau kesulitan dibanding siswa perempuan, kemudian siswa perempuan tetap belajar kembali walaupun telah memperoleh hasil yang memuaskan, selain itu siswa perempuan cenderung akan mengulang kembali terkait materi yang telah dipelajari disekolah dibandingkan siswa laki-laki yang kebanyakan membiarkan begitu saja materi yang sudah terlewat walaupun belum dipahami sepenuhnya, serta yang terakhir yaitu dikarenakan sebagai besar siswa perempuan akan merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mengetahui temannya memperoleh hasil yang lebih baik, hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang hanya terkadang saja merasa termotivasi ketika temannya memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Aspek selanjutnya yaitu berkaitan dengan dorongan untuk belajar, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki dorongan untuk belajar yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Penyebab pertama yaitu siswa perempuan akan selalu berusaha mencari informasi berkaitan dengan materi matematika dari berbagai sumber, kemudian siswa perempuan menilai bahwa pembelajaran matematika merupakan sesuatu yang menarik, karena menganggap bahwa ketika mengerjakan atau menyelesaikan permasalahan matematika merupakan sebuah tantangan yang harus bisa diselesaikan. Hal ini sebagaimana temuan Auliya & Marlina (2021) dalam penelitiannya yang mendapati bahwa rata-rata skor minat belajar matematika siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Kemudian, dikarenakan pandangan siswa laki-laki terhadap matematika yang tidak menarik tersebut, walaupun laki-laki cenderung diberikan apresiasi atau hadiah ketika memperoleh hasil belajar matematika yang memuaskan, tetap tidak membuat mereka memiliki dorongan untuk belajar yang lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Aspek berikutnya, yaitu berkaitan dengan lingkungan belajar siswa, penelitian ini juga mendapati fakta bahwa lingkungan belajar siswa perempuan memang lebih kondusif untuk mendukung mereka belajar dibandingkan siswa laki-laki, hal ini ditandai dengan keadaan rumah siswa laki-laki lebih bising, makna "rumah" dalam hal ini dapat merujuk kepada kondisi kamar ataupun ruang belajar masing-masing siswa, dimana siswa perempuan memiliki kemampuan untuk mengkondisikan lingkungan yang lebih baik, siswa perempuan cenderung akan mengkondisikan terlebih dahulu lingkungannya sebelum memulai kegiatan belajar, seperti menutup pintu kamar ketika akan mulai belajar sehingga dapat mengurangi kebisingan yang ada sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi ketika belajar. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih suka menghabiskan waktu dalam ruangan, dibanding anak laki-laki lebih suka menghabiskan waktu diluar yang tidak terstruktur (Oksara & Nirwana, 2019). Selain itu, siswa perempuan juga cenderung memiliki fasilitas penunjang belajar yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, fasilitas belajar yang dimaksud dapat berupa buku, pena, pensil, spidol, dan berbagai alat-alat tulis dan kelengkapan belajar lainnya. Sebagai contoh, siswa perempuan cenderung memiliki lebih dari satu alat tulis yang juga tersedia dalam berbagai warna, dibandingkan siswa laki-laki yang merasa cukup hanya dengan memiliki satu buah alat tulis, bahkan beberapa siswa laki-laki tidak memiliki alat tulis sama

sekali karena menganggap bahwa siswa perempuan akan memiliki lebih dari satu alat tulis dan dapat meminjamkannya.

Kecemasan matematika siswa ditinjau berdasarkan gender

Berkaitan dengan tingkat kecemasan matematika siswa, dalam penelitian ini diukur dengan melihat aspek kognitif, afektif, dan fisiologis siswa ketika sedang atau akan belajar matematika.



Gambar 2. Skor Kecemasan Matematika Siswa

Tampak pada Gambar 2. yang merupakan grafik dari skor kecemasan matematika siswa, terlihat bahwa pada setiap kelas skor kecemasan matematika siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal ini disebabkan, siswa laki-laki menunjukkan ciri kecemasan pada aspek kognitif, afektif, dan fisiologis yang lebih intens dibandingkan siswa perempuan. Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imro'ah dkk. (2019) yang mengukur tingkat kecemasan matematika siswa berdasarkan aspek somatik, sosial, kognitif, dan tingkah laku, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Berikut akan dibahas secara rinci mengenai temuan-temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

Pada aspek kognitif, siswa laki-laki cenderung tidak memahami materi yang sedang dipelajari saat ini dibandingkan siswa perempuan. Penyebabnya dapat karena berbagai hal seperti tidak memahami materi prasyarat ataupun kurang percaya diri terhadap kemampuan matematika yang mereka miliki. Dalam pembelajaran matematika, ketika materi prasyarat tidak dikuasai dengan baik, hal ini akan mengakibatkan sulitnya untuk menguasai materi berikutnya, sebagai contoh siswa akan kesulitan memahami konsep perkalian dan pembagian ketika dia belum menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan, dan ketika siswa belum menguasai perkalian tetapi tetap diberikan materi lanjutan tentu siswa akan kesulitan mengikutinya. Selain itu, dikarenakan ketidakpercayaan terhadap kemampuan matematika yang dimiliki, setiap kali menemui permasalahan matematika siswa laki-laki cenderung menciptakan pemikiran bahwa permasalahan tersebut mustahil untuk diselesaikan, dibandingkan siswa perempuan yang menganggap bahwa permasalahan ini merupakan sebuah tantangan dan pasti terdapat solusi untuk menyelesaikannya. Hal ini sejalan sebagaimana temuan Akmalia & Ulfah (2021) yang mendapati bahwa rata-rata skor



pengetahuan mengenai konten matematika dan tingkat kepercayaan diri siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Pada aspek afektif siswa perempuan memiliki kemampuan berkonsentrasi yang lebih dibandingkan siswa laki-laki sehingga ketika pembelajaran berlangsung pada umumnya siswa perempuan akan lebih mudah untuk menerima dan memahami materi tersebut, selain itu siswa laki-laki cenderung memiliki kekhawatiran atau ketakutan yang berlebih ketika melakukan kesalahan dalam pembelajaran, ketika akan atau sedang belajar matematika siswa laki-laki menjadi khawatir tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal, mereka khawatir ketika ditanya tidak dapat menjawab, atau ketika diminta untuk mengerjakan permasalahan matematika mereka tidak dapat menyelesaikannya. Kekhawatiran inilah yang mendorong siswa laki-laki lebih banyak melakukan penghindaran matematika, mereka akan takut dan gelisah setiap kali akan belajar matematika, hal ini yang menjadi penyebab mengapa bagi sebagian besar siswa laki-laki tidak menyenangi matematika dan merasa pelajaran matematika berlangsung lebih lama dibandingkan pelajaran lainnya. Terakhir yaitu yang berkenaan dengan aspek fisiologis, yaitu ciri yang muncul pada fisik seseorang ketika mengalami kecemasan. Pada siswa laki-laki ketika akan atau sedang belajar matematika, mereka cenderung mengalami gemetar dan berkeringat pada anggota tubuh, detak jantung berdetak lebih kencang daripada biasanya, bahkan yang terparah dapat merasakan sakit perut, mual, dan pusing. Hal ini serupa sebagaimana temuan Yudianto dkk. (2021) dimana terdapat salah satu siswa dengan tingkat kecemasan tinggi merasakan jantung berdebar, dada terasa seperti ada tekanan, berkeringat dan ingin buang air kecil ketika sedang melaksanakan pembelajaran matematika, selain itu Susanto dkk. (2018) juga mendapati bahwa siswa berkeringat pada bagian wajah dan telapak tangannya ketika sedang menyelesaikan permasalahan matematika di kelas yang merupakan ciri dialaminya kecemasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki, hal ini dikarenakan keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, dan lingkungan belajar yang dimiliki siswa perempuan cenderung lebih baik daripada siswa laki-laki. Kemudian, siswa laki-laki memiliki tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, hal ini dikarenakan siswa laki-laki menunjukkan gejala kecemasan pada aspek kognitif, afektif, dan fisiologis yang lebih intens dibandingkan dengan siswa perempuan.

Saran

Penelitian ini hanya mengkaji secara kualitatif terkait motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender yang terbatas pada siswa SMA, sehingga dimungkinkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan menghubungkan motivasi belajar dan kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender dengan konstruk atau variabel lainnya, serta dengan responden yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Akmalia, R., & Ulfah, S. (2021). Kecemasan dan Motivasi Belajar Siswa SMP Terhadap Matematika Berdasarkan Gender di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*



- Matematika*, 5(3), 2285–2293.
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–37.
- Anita, I. W. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 246–251.
- Auliya, D., & Marlina, R. (2021). Minat Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin : Adakah Pengaruhnya? *JIPMat*, 6(2), 179–193.
- Dina, A. S., Ambarwati, L., & Meiliasari. (2022). Literature Review: Faktor Kecemasan Matematika Siswa dan Upaya Mengatasinya. *J-Pimat*, 4(1), 443–450.
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36.
- Lestari, S., Fatimah, S., & Mardetini, E. (2022). Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Indekos Dengan Mahasiswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 55–61.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 145–161.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Oksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–8.
- Prasetyo, F., & Dasari, D. (2023). Studi Literatur: Identifikasi Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 240–253.
- Prasetyo, F., & Juandi, D. (2023). Systematic Literature Review : Identifikasi Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Kecemasan Matematika Siswa. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 28–47.
- Putra, A., & Yulanda, S. (2021). Kecemasan Matematika Siswa dan Pengaruhnya: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 1-14.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Ramadhani, I. W., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2021). Pelatihan Goal setting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(3), 66–70.
- Santana, K., Dewi, F. I. R., & Budiarto, Y. (2017). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD X, Y, Z Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Partisipasi Bimbingan Belajar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 41–47.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Susanto, R., Supriyono, & Maryam, I. (2018). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Siswa Kelas VIII SMP N 40 Purworejo 1. *Ekuivalen*, 47(4), 1–8.
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 5(2), 34–41.
- Waritsman, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 28–32.
- Yudianto, E., Nindya, Y. S., & Setiawan, T. B. (2021). Kecemasan Geometri Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Teori Van Hiele. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1102–1115.